

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PADA PESERTA DIDIK JURUSAN TBSM MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN GURU PAI

Tantan Heryadi^{1*}, Asep Nursobah²

¹Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: therya999@gmail.com

ABSTRACT

A challenge faced by an educator to internalize a value towards students, efforts that have been made are through exemplary and habituation of PAI teachers, including in the form of religion, honesty, discipline, responsibility, and care for the environment. However, the problem of not living up to these values is not optimal. The purpose of this study is to identify; 1) objectives, 2) program, 3) implementation, 4) evaluation, and 5) results, internalization of the values of character education in schools for students majoring in Motorcycle Business Teknik (TBSM) through exemplary and habituation of Islamic Education teachers (PAI). This study uses a case study approach with descriptive qualitative research methods. The results of this research are; 1) the purpose of character education at Vocational High School Al Falah Tanjungjaya, that students must have good character or character and potential and form complete students and turn them into human beings 2) Character education program at SMK Al Falah Tanjungjaya, namely through religious activity programs as well as programs of Indonesian and industrial activities, 3) the implementation of character education at SMK Al Falah Tanjungjaya is through three stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the transinternalization stage, 4) the evaluation of character education at SMK Al Falah Tanjungjaya is carried out by deliberation Islamic Religious Education (PAI) subject teachers who coordinate with the vice principal of curriculum and student affairs as well as the head of the study program through daily, weekly, monthly and annual assessments, 5) the results of character education, at SMK Al Falah Tanjungjaya as evidenced by the acquisition of an average percentage of 13% Participants students sometimes, Doing character value actions, As many as 33% of students often do character value actions, and 54%, students show good behavior, which indicates the character value.

Keywords: Internalization, Character Education, Exemplary and Habituation of PAI Teachers

ABSTRAK

Sebuah tantangan yang dihadapi oleh seorang pendidik untuk menginternalisasikan suatu nilai terhadap peserta didik, upaya yang sudah dilakukan yaitu dengan melalui keteladanan dan pembiasaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di antaranya dalam bentuk religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, serta peduli, lingkungan. Namun masalah kurang menghayati atas nilai-nilai itu belum maksimal. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi; 1) tujuan, 2) program, 3) pelaksanaan, 4) evaluasi, serta 5) hasil, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TENIK Bisnis Sepeda Motor (TBSM) melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. Penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian, ini ialah; 1) tujuan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya, bahwa peserta didik harus memiliki karakter atau akhlak serta potensi yang baik dan membentuk peserta didik yang paripurna serta menjadikannya sebagai insan kamil 2) program pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya yakni dengan melalui program kegiatan keagamaan serta program kegiatan keindonesiaan dan keindustrian, 3) pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya ialah dengan melalui tiga tahapan, yakni dengan tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, serta tahapan transinternalisasi, 4) evaluasi pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya dilakukan oleh musyawarah guru mata pelajaran PAI yang berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah kurikulum dan kesiswaan serta kepala program studi melalui cara penilaian harian, mingguan, bulanan dan tahunan, 5) hasil pendidikan karakter, di SMK Al Falah Tanjungjaya dibuktikan dengan perolehan persentase rata-rata sebanyak 13% Peserta didik kadang-kadang, melakukan perbuatan nilai karakter, Sebanyak 33% peserta didik sering melakukan

* Copyright (c) 2021 **Tantan Heryadi, Asep Nursobah**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 23 February 2021; Revisi: 24 Maret 2021 ; Disetujui: 30 Maret 2021

perbuatan nilai karakter, serta 54%, peserta didik menunjukkan perilaku baik, yang mengindikasikan pada nilai karakter.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Keteladanan dan Pembiasaan Guru PAI

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya pernah mengalami internalisasi semenjak lahir sampai pada saat ini, internalisasi yang dimaksud diperoleh melalui sebuah proses atau komunikasi yang terjalin dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan (Ashoumi & Syarifah, 2018; Ramdani et al., 2017). Proses internalisasi dari nilai-nilai ini ikut ditanamkan, yang mana tujuannya setelah manusia memahami nilai-nilai tersebut sehingga mampu membentuk manusia yang berkarakter mulia, untuk memahami lebih luas dan memperkuat khazanah keilmuan mengenai internalisasi diperlukan pendalaman yang lebih dalam mengenai pembahasan internalisasi. Internalisasi dalam (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Mohamad Eppy Sjaepoeddin, mengatakan bahwa internalisasi bermaksud dalam pembinaan yang sangat mendalam serta menghayati akan nilai-nilai agama (religius) yang dipadu padankan dengan berbagai nilai-nilai pendidikan secara utuh dengan sasarannya menyatu melalui kepribadian dari peserta didik, internalisasi dapat juga diartikan sebagai penyatuan atau penggabungan pendapat, standar tingkah laku, sikap, dan juga kepribadian peserta didik (Sjaepoeddin, 2016).

Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 dideskripsikan ke dalam tiga domain di antaranya: sikap dan perilaku, keterampilan, dan pengetahuan. Jika kita berbicara mengenai Internalisasi yang merupakan penghayatan atau menghayati ini terdapat dalam domain sikap dan perilaku, yang mana tahapan-tahapannya meliputi 1). Menerima, 2). Menjalankan, 3). Menghargai, 4). Menghayati, dan 5). Mengamalkan. Peserta didik bisa saja menerima dan menjalankan nilai-nilai karakter, namun belum tentu nilai-nilai karakter tersebut dihayati oleh peserta didik sehingga belum bisa melekat di dalam dirinya. Berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya sangat menekankan tentang pendidikan karakter, ini tertera dalam visi sekolah SMK Al Falah Tanjungjaya yakni; “Unggul dalam karakter, kompetensi, dan literasi Tahun 2022 Tingkat Jawa Barat”. Unggul dalam karakter tersebut disesuaikan dengan dunia usaha dan dunia industri pula, yang menuntut lulusan SMK ketika keluar dari sekolah dan bekerja harus memiliki kecerdasan dan berkarakter dengan baik.

Kecerdasan ditambah dengan karakter inilah yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan secara kognitif, peserta didik ketika memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kemudian mampu diimbangi dengan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan telah berhasil dengan baik (Nurul Fitria, 2017: 2). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan berkenaan dengan internalisasi nilai pendidikan Karakter, di SMK Al Falah Tanjungjaya menjadikan suatu nilai ke dalam pribadi peserta didik sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah. Namun permasalahan kurangnya menghayati berkenaan dengan nilai yang ditanamkan tersebut, penghayatan atas nilai itu belum bisa dimaksimalkan, di antaranya religius, jujur, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, bersahabat, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, cinta damai, dan mempunyai karakter tanggung jawab.

Religius merupakan nilai karakter yang paling utama di SMK Al Falah Tanjungjaya, peserta didik dari jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) pun mereka mampu menerima, namun tidak semuanya mampu menjalankan, contohnya seperti pada waktu kegiatan shalat dzuhur yang dilaksanakan secara berjama'ah masih ada saja sebagian peserta didik TBSM yang malah mampir ke warung, sama halnya

seperti pada waktu pengajian hari jum'at yang sering rutin dilaksanakan. Mereka mengakui menerima dengan karakter religius tersebut, namun sebagian dari mereka tidak menjalankannya, apalagi ke dalam tahap menghayati, dalam artian nilai karakter religius tersebut belum bisa terinternalisasikan secara maksimal. Karakter dapat dikatakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang, dapat pula dikatakan sebagai kekuatan batin, karakter adalah moralitas, karakter merupakan kebaikan, selain itu pula karakter merupakan kebenaran, bahkan karakter juga sebagai kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Memang sulit untuk kita pungkiri, bahwasanya karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter seseorang bisa tergambar dalam moralitas yang dimiliki, begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter (Yaumi Muhammad, 2016: 7-8).

Beberapa kajian penelitian tentang internalisasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian Sukitman (2016) menghasilkan pembentukan nilai-nilai karakter manusia yang sudah mulai merosot yang diakibatkan dari pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal, Fimansyah (2021) menghasilkan internalisasi kearifan lokal dapat menanggulangi degradasi moral dikalangan generasi muda dan penelitian dari Salsabila dkk (2021) menghasilkan teknologi dalam internalisasi Pendidikan. Beberapa penelitian yang telah dahulu kebanyakan melihat dari sudut budaya, teknologi, sosial dan beberapa meneliti tentang peran kolaborasi peran guru dalam menginternalisasi Pendidikan kepada siswa, namun ada hal menarik yang belum dibahas secara detail yaitu tentang internalisasi Pendidikan melalui peran guru Pendidikan islam, hal ini menarik karena guru agama islam identik salah satu pelajaran yang mengajarkan Pendidikan karakter mengikuti ajaran islam oleh karena itu terjadi kekosongan pada penelitian dan layak untuk diteliti.

Kebiasaan mencontek oleh peserta didik, tentunya sudah diupayakan oleh pendidik melalui pengawasan yang ketat, namun hal tersebut masih terjadi, sama halnya dengan pencurian dikarenakan jika melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah kelas menjadi kosong, dan tidak ada pemantauan baik itu oleh penjaga sekolah maupun melalui CCTV, problem lain seperti perkelahian yang dilakukan oleh peserta didik laki-laki, mereka melakukannya di lingkungan sekolah bahkan dilakukan pula di luar sekolah. Fenomena atau problem-problem tersebut masih ada, hal tersebut tentunya membutuhkan proses, selain itu pula peran guru untuk membina atau membimbing peserta didik dalam penanaman nilai pendidikan karakter harus bisa terinternalisasikan dengan baik. Agar peserta didik benar-benar mengetahui mengenai yang baik, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan tersebut dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Stake, sebagaimana dikutip oleh Muh. Fitrah (2017) menjelaskan bahwa, penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karaktersitik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti, tujuan serta fokus utama dari penelitian studi kasus ialah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh jawaban penelitian mengenai tujuan, program, pelaksanaan, evaluasi, serta hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI (Studi kasus di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya).

Metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang difungsikan untuk menggambarkan maupun menganalisis keadaan subjek atau objek baik itu berupa orang, lembaga, masyarakat yang ada berdasarkan fakta yang nyata ataupun apa adanya (Sugiyono, 2019: 18). Melalui metode ini, hasil penelitian berupa data akan disatukan sehingga menjadi kata-kata, lalu peneliti mendeskripsikan suatu fenomena yang sifatnya alamiah berdasarkan kepada proses mengembangkan pemahaman secara terperinci mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu untuk menambahkan data peneliti melakukan observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi, serta pendistribusian angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta dalam rangka untuk menganalisis dan membahas mengenai hasil penelitian ini, peneliti berusaha memanfaatkan beberapa teori yang mendukung dalam penelitian ini dengan fokus kepada kajian internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil dari observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi serta pendistribusian angket, proses yang mereka lalui dengan segala bentuk program serta pelaksanaan kegiatan yang telah dirumuskan oleh sekolah, sejatinya agar membentuk akhlak karimah peserta didik menjadi berkompetensi dengan baik. Apalagi di era industri 4.0 ini yang begitu cepat berubah ke era industri 5.0 pendidik harus lebih bisa meminimalisir perilaku negatif dikalangan pelajar khususnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tampaklah suatu tujuan, yang kemudian terprogramkan, serta dilaksanakannya proses mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya yang melahirkan suatu solusi yang tentunya sangat relevan dengan diadakannya program kegiatan pendidikan karakter yang mengacu kepada nilai karakter yang berciri khas norma-norma keislaman, kepesantrenan, keindonesiaan (karakter bangsa), dan keindustrian.

Tujuan Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya

Tujuan Pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya, bertujuan, untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya berperilaku baik seiring dengan perkembangan zaman, yang mana untuk membangun atau mengembangkan potensi dasar peserta didik, mereka harus mampu memiliki karakter ataupun akhlak yang baik, kemudian membentuknya menjadi paripurna serta menjadikannya sebagai insan kamil, tujuan dari pendidikan karakter ini pula sesuai dengan visi SMK Al Falah itu sendiri yaitu unggul dalam karakter.

Dari tujuan pendidikan karakter tersebut yang dicanangkan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya, sangat selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional, selain itu sejalan pula dengan pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 yang menyatakan diantara tujuan pendidikan Nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, serta akhlak mulia. Berlandaskan undang-undang tersebut, dapat kita garis bawahi bahwa dari tujuan pendidikan Nasional ialah selain mencerdaskan peserta didik, juga mengharapkan terciptanya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, serta berakhlak mulia.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dari tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya, sejatinya untuk mendukung kesuksesan pendidikan yang diharapkan oleh undang-undang, pemaparan tersebut diperkuat pula dengan teori yang dijelaskan oleh Daryanto, mengenai tujuan pendidikan karakter. Beliau menjelaskan sesungguhnya karakter dalam pendidikan itu tujuan intinya untuk membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, kompetitif, bermoral, gotong royong, bertoleran, berkembang dinamis, berjiwa politik, teknologi, dan berorientasi ilmu pengetahuan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila (Daryanto, 2013: 44).

Tujuan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya sebenarnya sah-sah saja dan tidak ada masalah, namun alangkah baiknya sedikit ditambahkan dengan kualitas penyelenggaraannya, yang nantinya berorientasi kepada hasil karakter atau akhlak yang baik. Bukan hanya mengacu kepada visi sekolah saja, tetapi dengan tetap memperhatikan standar kompetensi lulusannya.

Masukan dari penjelasan tersebut, diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Ma'mur Asmani Jamal, beliau memaparkan bahwa. Pendidikan karakter bertujuan juga untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan serta hasil pendidikan disetiap satuan pendidikan, yang mengarah kepada pencapaian pembentukan akhlak mulia serta karakter peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang sesuai dengan (SKL) standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik secara individu menggunakan pengetahuannya, dan mampu meningkatkan, mengkaji, mempersonalisasi, dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter serta akhlak mulia sehingga mampu mewujudkannya di dalam perilaku sehari-hari (Ma'mur Asmani Jamal, 2013: 43).

Disisi lain Rosita Lilis, dalam jurnalnya yang berjudul peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah, beliau menyatakan bahwasanya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Lilis, 2018). Selain itu pula Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Musdalifah, menuturkan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kecenderungan, serta potensi yang dimilikinya (Musdalifah, 2019).

Dari uraian di atas, untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan beberapa tahapan, yang mana dalam hal ini tujuan pendidikan karakter diklasifikasikan sesuai dengan visi sekolah SMK Al Falah Tanjungjaya, di antaranya bertujuan untuk;

1. Menjadikan peserta didik yang unggul dalam segi karakter

Peserta didik harus memiliki karakter atau akhlak mulia yang bersumber dari agama Islam, dalam mengembangkan potensi peserta didik supaya berkarakter akhlak mulia maka diperlukan suatu program yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan tersebut, sehingga visi yang pertama yakni unggul dalam karakter religius, atau peserta didik yang unggul dalam karakter moral dan karakter kerja dapat terinternalisasikan dengan baik.

Upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai, pendidikan, karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya agar peserta didik unggul dalam karakter maka harus dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan perilaku peserta didik serta nilai karakter mulia lainnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Muslich Masnur dalam pemaparannya dijelaskan, sebenarnya orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya (Muslich Masnur, 2014: 36).

2. Menjadikan peserta didik yang unggul dalam bidang kompetensi

Disisi lain peserta didik diharapkan untuk unggul dalam bidang kompetensi, melalui program kegiatan yang diselenggarakan dengan kegiatan yang sifatnya berkenaan dengan karakter keindonesiaan (bangsa) serta keindustrian, secara tidak langsung peserta didik akan unggul dalam bidang kompetensi umum yaitu kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif, selain itu pula peserta didik unggul dalam bidang kompetensi khususnya yang sesuai dengan program keahliannya.

Pada hakikatnya yang dimaksudkan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya selaras dengan pernyataan Agphin Ramdhan, dalam jurnalnya yang berjudul relevansi kompetensi lulusan SMK khususnya kompetensi keahlian teknik gambar bangunan dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dalam pernyataannya *competency* (kompetensi) merupakan deskripsi mengenai perilaku, lebih terperinci lagi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, ciri khas (karakteristik pribadi), konsep diri, keahlian, pengetahuan, atau nilai (Ramadhan et al., 2013). Pada akhirnya harapan peserta didik untuk unggul dalam bidang kompetensi dapat diinternalisasikan melalui pendidikan karakter, kompetensi individu dari peserta didik dapat terbangun melalui aspek keterampilan, pengetahuan mereka yang telah diinternalisasikan dalam sikap sehari-harinya.

Penjelasan tersebut mengenai kompetensi diperkuat lagi oleh UU. No.13. Tahun 2003 dalam pasal 1 mengenai ketenagakerjaan, dijelaskan pula bahwa kompetensi merupakan kemampuan kerja setiap individu yang mengacu kepada aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah diterapkan.

3. Menjadikan peserta didik yang unggul dalam bidang literasi

Tujuan terakhir yaitu menjadikan peserta didik yang unggul dalam bidang literasi, dalam hal ini semua warga sekolah diharapkan literet pada hal teknologi, budaya, baca, serta finansial. Unggul dalam baca bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca berbagai macam buku wawasan serta pengetahuan, unggul dalam budaya supaya peserta didik menghormati serta menghargai dan juga mengapresiasi berbagai budaya khususnya budaya bangsa, selain itu pula peserta didik mampu mengikuti perkembangan teknologi tetapi tidak terbuai oleh dampak negatifnya, dan dari segi finansial diharapkan peserta didik mampu mengikuti perkembangan *trend financial* kemajuan global.

Membentuk peserta didik yang literet (orang yang membaca), serta mengurangi peserta didik yang malas atau tidak mau membaca pengetahuan (iliteret), tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, peserta didik harus terbangun agar secara individu menjadi seseorang yang gemar dalam membaca, serta tergugah pula rasa keingin tahunya, literet disini bukan berarti peserta didik harus membaca buku, namun literet yang dimaksud agar peserta didik melek terhadap aspek lainnya.

Apa yang diharapkan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya dapat didukung dengan penjelasan mengenai literasi yang dijelaskan oleh Ane Permatasari, dalam jurnalnya yang berjudul membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. Menurut penjelasannya, literasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis, atau yang kita kenal dengan melek aksara atau keberaksaraan. Dewasa ini literasi memiliki makna yang luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung makna yang beragam (*multi literacies*), sehingga timbulah bermacam-macam literasi seperti literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi moral (*moral literacy*), dan sebagainya. Jadi literasi dapat diartikan sebagai melek teknologi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan peka terhadap politik (Ane, 2015).

Program Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya

Program pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya mengacu kepada nilai karakter yang berciri khas norma-norma keislaman, kepesantrenan, keindonesiaan (karakter bangsa), dan keindustrian. Peneliti mengklasifikasikan program kegiatan tersebut menjadi dua program kegiatan dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guruPAI di antaranya;

1. Program Kegiatan Keagamaan (Harian, Mingguan, Bulanan, dan Tahunan)
2. Program Kegiatan Keindonesiaan dan Keindustrian (Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab dan, Peduli Terhadap Lingkungan)

Program yang ada baik yang sifatnya program kegiatan keagamaan serta, program kegiatan keindonesiaan dan keindustrian di SMK Al Falah Tanjungjaya. Menurut hasil penelitian penulis sudah sesuai dengan fungsi serta tujuan yang diuraikan oleh peneliti di atas. Program kegiatan keagamaan dengan kata lain nilai karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan yang bersifat religius yang mana pikiran, serta perkataan, dan juga tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama Islam.

Religius merupakan pondasi penopang tangguhannya karakter peserta didik yang utama, karena karakter religius merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), serta peribadatan kepada Allah SWT dan juga tata kaidah yang berhubungan dengan hubungan antar sesama manusia, serta lingkungannya. Berbicara tentang karakter religius terkadang sensitif dikarenakan berkaitan dengan keyakinan individu, sejatinya setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menterjemahkan nilai serta praktik ajarannya khususnya bagi kalangan umat Islam asas teologis yang melandasi kebutuhan beragama ini yang menimbulkan karakter religius tercantum dalam firman Allah SWT. Q.S. al-A'raf/7: 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰظِيْنَ

۱۷۲

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah, mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Karakter religius tersebut yang tercantum dalam firman Allah SWT. Q.S. al-A'raf/7: 172, diperkuat dengan penjelasan M. Quraish Shihab, beliau menarasikan dalam wawasan al-Qur'an mengenai proses peletakan agama yang menimbulkan karakter religius dalam nurani setiap muslim. Beliau menuturkan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT. benihnya muncul dari pengenalan serta pengalaman manusia pertama dipentas bumi, disini ia menemukan tiga hal yakni; 1). Keindahan, 2). Kebenaran, serta 3). Kebaikan, dan jika digabungkan ketiganya dinamakna suci. Sehingga timbul rasa keingin tahuan dari seorang manusia mengenai siapa atau apa yang maha suci?, pada saat itulah ia menemukan Allah dan sejak itupula dia berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifatnya. Upaya tersebutlah yang dinamakan beragama, atau dengan kata lain keberagamaan merupakan terpatrynya rasa kesucian dalam diri seseorang karena yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari serta mendapatkan yang benar, yang baik, dan juga yang indah (M. Quraish Shihab, 2000: 377).

Dengan menyadari kehadiran Allah pada dirinya, peserta, didik, TBSM, di, SMK, Al, Falah, Tanjungjaya, diharapkan selalu berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk mewujudkan kehendak yang diperintahkan oleh Allah SWT. seraya menjauhi segala bentuk larangannya sehingga menjadikan peserta didik yang beriman serta bertakwa. Pada ranah perspektif pendidikan, pendidik yang mempunyai

karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa mampu memberikan suritauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berkomitmen, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, serta tulus mengabdikan dirinya untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan serta perilaku-perilaku yang negatif, serta sebagaimana kerelaan untuk mengabdikan menjadi hamba kepada Allah SWT. peserta didik yang religius dapat saling menghargai serta menghormati terhadap orang lain, dan selalu berusaha aktif menegawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial, maka pendidikan karakter religius akan terinternalisasikan dengan baik.

Program kegiatan keagamaan harian, mingguan, serta tahunan di SMK Al Falah Tanjungjaya dipantau oleh guru-guru khususnya guru PAI, upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersebut didukung dengan pernyataan Muslich Masnur, bahwa guru merupakan profesi yang mulia, mendidik serta mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didiknya, apa yang membuat guru hebat? Kualitas apa yang diharapkan pada diri seorang guru menurut orang tua peserta didik?. Maka di antaranya ada beberapa cara yang harus dimiliki oleh guru, khususnya dalam mensukseskan program kegiatan keagamaan di antaranya sebagai berikut (Muslich Masnur, 2014: 56-57).

1. Mencintai peserta didik
2. Bersahabat dengan peserta didik serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Mencintai pekerjaannya sebagai guru
4. Luwes serta mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan
5. Tidak pernah mau berhenti dalam belajar

Terlepas dari cara yang harus dimiliki oleh guru, khususnya dalam mensukseskan program kegiatan keagamaan, guru PAI juga harus bisa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam program kegiatan keindonesiaan dan keindustrian, di antaranya sebagai berikut;

Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain (Ma'mur Asmani Jamal, 2013: 36-37).

Program pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya melalui kejujuran tersebut sesuai dengan teori kejujuran yang telah dipaparkan oleh Ma'mur Asmani Jamal di atas. Selain itu pula diharapkan agar peserta didik mampu menginternalisasikan pula sifat wajib yang ada pada diri Rasulullah SAW di antaranya sifat *as-Siddiq* (benar-jujur). Islam menempatkan orang-orang yang jujur pada derajat yang tinggi serta dengan pangkat para Nabi, orang yang mati syahid, serta orang-orang yang dalam hidupnya selalu berbuat baik. Mereka telah dijanjikan oleh Allah SWT untuk menghuni surga yang kenikmatannya tiada tara, pernyataan ini pula diperkuat dengan firman Allah SWT. dalam Q.S an-Nisa/4: 9 dan Q.S. al-Maidah/5: 119:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya; “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
ذَلِكَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ ۱۱۹

Artinya; "Allah berfirman: Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Dari penjelasan ayat al-Qur'an tersebut, bahwa kejujuran akan berbuah manis bagi pelakunya, melalui program pendidikan karakter kejujuran ini mutlak diperlukan, apalagi bagi peserta didik SMK Al Falah Tanjungjaya khususnya, yang diharapkan nanti lulusannya mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter di antaranya jujur ketika ia berada di lingkungan masyarakat apalagi dalam dunia kerja.

Kejujuran yang terprogram di SMK Al Falah Tanjungjaya dalam bentuk kegiatan keindonesiaan dan keindustrian, dengan harapan peserta didik bisa bertutur kata yang jujur ataupun dalam bertingkah laku selain sopan santun, serta pada saat ulangan sebenarnya sudah bagus, apalagi dalam melatih kejujuran peserta didik pada saat mengerjakan ulangan menggunakan aplikasi khusus. Namun dalam meningkatkan pembiasaan peserta didik dalam kejujuran, diperlukan juga dengan adanya kantin kejujuran yang dapat diprogramkan oleh pihak sekolah, apalagi di SMK AL Falah Tanjungjaya sendiri ada pembelajaran mengenai kewirausahaan (KWU).

Tentunya, dengan adanya kantin kejujuran mampu memberikan pembelajaran mengenai pendidikan karakter, yang tentunya akan memberikan manfaat yang sangat positif bagi karakter peserta didik, baik dalam hal melatih kejujuran bagi peserta didik karena mereka mesti membayar sesuai dengan harga yang sudah tertera, sehingga dampaknya bermanfaat dalam menumbuhkan jiwa yang anti korupsi bagi peserta didik. Dampak positif lainnya yang dapat diambil adalah merubah sifat buruk seperti mencuri karena jika ketahuan orang lain lalu dinasehati agar tidak mencuri lagi, sehingga pencurinya tidak akan mengulangi perbuatannya lagi (Anam, Khoirul, dan Sakiyati, 2019).

Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Ma'mur Asmani Jamal, 2013: 37). Karakter disiplin yang diinternalisasikan di SMK Al Falah Tanjungjaya sejalan dengan teori disiplin yang dikemukakan oleh Ma'mur Asmani Jamal tersebut, serta diharapkan agar peserta didik mampu disiplin saat belajar di sekolah, sehingga mampu terbawa ketika peserat didik berada di dunia kerja.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter yang diinternalisasikan di SMK Al Falah Tanjungjaya dalam karakter yang berciri khas norma keindonesiaan dan keindustrian, diharapkan peserta, didik, TBSM, di, SMK, Al Falah, Tanjungjaya, senantiasa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya di antaranya tugas ia sebagai seorang pelajar, karakter tanggung jawab ini diharapkan dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dimanapun nanti ia berada.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ma'mur Asmani Jamal, beliau menyatakan bahwa bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ma'mur Asmani Jamal, 2013: 37).

Selain itu pula agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab, ditekankan kembali oleh Masnur Muslich, untuk lebih memperkuat pemaparan di atas. Beliau memaparkan bahwa ada tujuh cara agar peserta didik memiliki karakter bertanggung jawab, di antaranya sebagai berikut (Muslich Masnur, 2014: 180-182).

1. Memulainya pada saat anak masih kecil
2. Jangan dibiasakan menolong dengan hadiah
3. Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda
4. Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab
5. Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga
6. Berikan anak anda ijin
7. Berikan kepercayaan pada anak

Peduli Terhadap Lingkungan

Program kegiatan pendidikan karakter yang terakhir, yang berciri khas sesuai dengan norma keindonesiaan dan keindusirian di SMK Al Falah Tanjungjaya ialah karakter peduli terhadap lingkungan, untuk menginternalisasikan nilai karakter peduli terhadap lingkungan di SMK Al Falah Tanjungjaya, pihak sekolah mempunyai program dengan selogan (Lisa) lihat sampah ambil.

Upaya yang dilakukan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya tersebut diperkuat dengan pernyataan Dwi Purwanti, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan, pada dasarnya membantu pendidik dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik mengenai kepedulian mereka terhadap lingkungan, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolak ukur kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya. Kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan akan situasi belajar mengajar yang sehat dan tentunya nyaman, suasana belajar yang nyaman dan sehat di lingkungan sekolah dapat meningkatkan semangat, prestasi dan kreativitas peserta didik (Dwi, 2017).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya

Pelaksanaan Pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya yang berorientasi kepada guru PAI melalui keteladanan dan pembiasaan memang sudah sesuai dengan tugas, serta fungsi guru PAI sebagai pendidik atau guru agama, namun memang diperlukan suatu tahapan tertentu serta strategi dalam pelaksanaannya agar hasilnya dapat diharapkan sesuai dengan visi sekolah.

Tahapan tersebut dipertegas pula dengan teori internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, beliau menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi ada tiga tahap terjadinya internalisasi atau tahapan yang mewakili proses yaitu tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi (Muhaimin, 2011: 153). Dari penjelasan inilah peneliti berangkat untuk memperkuat pemaparan mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, proses internalisasi ini di antaranya melalui;

Tahapan Transformasi Nilai

Tahapan ini menjadikan suatu proses yang dilaksanakan oleh pendidik dalam menjelaskan nilai-nilai yang mulia atau baik, dan tidak bermanfaat atau kurang baik, pada tahapan ini hanya terjalin komunikasi verbal diantara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik. Tahapan yang dilakukan

oleh guru ialah dengan melaksanakan sosialisasi, sosialisasi dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran baru melalui pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), guru PAI khususnya menginformasikan mengenai program kegiatan keagamaan yang ada di SMK Al Falah Tanjungjaya serta harus dilaksanakan oleh peserta didik, begitu pula dengan program kegiatan yang sifatnya keindonesiaan serta keindustrian yang disampaikan oleh guru lain.

Langkah sosialisasi yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya, dalam tahapan transformasi nilai tersebut jika dilihat dari cara atau strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter, sangat didukung dengan metode yang dikemukakan oleh Daryanto. Dalam hal ini beliau mengemukakan bahwa, strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik itu di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen mutu yang berbasis sekolah, yang memang diimplementasikan dalam pengembangan, kemudian pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum, oleh setiap satuan pendidikan agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, yang mana pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah sosialisasi dan pengembangan dalam kegiatan sekolah (Daryanto, 2013: 74).

Tahapan transformasi nilai terus dilakukan di antaranya melalui pengembangan, pelaksanaan program kegiatan, yang mana dalam program kegiatan tersebut yang telah peneliti jabarkan di atas sebenarnya tertuang pula dalam 10 budaya SMK Al Falah Tanjungjaya (lihat tabel 1) serta dalam sistem poin, sehingga ketika 10 budaya SMK Al Falah Tanjungjaya dibacakan setiap upacara bendera pada hari senin, sistem poin yang dipajang di setiap kelas diharapkan mampu diinternalisasikan oleh seluruh peserta didik.

Tabel 1. 10 Budaya SMK Al Falah Tanjungjaya

No.	Budaya Berakhlak Mulia dan Berprestasi Tinggi SMK Al Falah Tanjungjaya
1.	Kuat aqidah dan rajin beribadah dengan benar
2.	Disiplin belajar dan bekerja dengan kerja keras
3.	Lingkungan asri bersih dan bebas asap rokok
4.	Pergaulan islami terutama antara pria dan wanita
5.	Santun bertutur kata dan bersikap
6.	Kompak dan peduli sesama teman
7.	Jujur dan bertanggung jawab pada tugas
8.	Mandiri dan pelopor dalam kebajikan
9.	Tradisi amar ma'ruf nahyi munkar
10.	Tradisi meraih prestasi dan juara

Tahapan Transaksi Nilai

Suatu tahapan pendidikan nilai dengan perantara melakukan interaksi dua arah, atau komunikasi antara peserta didik bersama pendidik yang bersifat menghasilkan interaksi timbal-balik. Mengenai tahapan ini, musyawarah guru mata pelajaran PAI SMK Al Falah Tanjungjaya bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta wakil kepala sekolah kesiswaan di antaranya dengan cara menyelenggarakan seminar tahsin yang bekerjasama dengan FHQ (Forum Huffazhil Qur'an) Tasikmalaya, sehingga terjalin interaksi antara peserta didik dengan pemateri. Selain itu dalam tahapan transaksi nilai, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya, pihak sekolah selalu bekerjasama dan berkoordinasi dengan koramil setempat dalam tahapan transaksi nilai khususnya mengenai kedisiplinan, pada tahapan ini pula transaksi nilai dikomunikasikan melalui dua arah baik melalui praktek atau penerapan dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya, menurut pandangan penulis mengenai tahapan pelaksanaan pendidikan karakter sudah sesuai, selian itu pula selaras dengan filsafat hidup umat Islam yakni yang bersumber pada al-Qur'an yang menjadi tuntunan bagi kehidupan, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16 :125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Mengenai penjelasan ayat tersebut dalam menyeru kepada agama Allah diperkuat oleh Muhammad At-Thahir, dalam bukunya yang berjudul Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir, menurutnya bahwa dalam menyeru kepada agama Allah hendaknya dilakukan melalui tiga tahapan serta tiga tingkatan, yang mana pada masing-masing tahapan disesuaikan dengan situasi serta kondisi obyek dalam hal ini peserta didik, tiga tahapan seruan ini di antaranya (Muhammad At-Thahir ibn Asyur, 1990: 325);

1. *Ud'u.* (أَدْعُ)

Metode seperti ini dapat digunakan tetapi bagi mereka yang telah mampu mempersiapkan dirinya untuk menuju ke arah kesempurnaan, metode ini merupakan suatu tingkatan seruan yang paling tinggi, yang mana argumen ini pasti sangat berguna bagi akidah keyakinan.

2. *Mau'idhah. hasanah* (وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ)

Tujuan ajakan seperti ini sebenarnya sama dengan obyek atau tujuan yang pertama, namun dalam tahapan ini dapat dikatakan masih berada dibawah, ajakan seperti ini merupakan kaidah yang pada dasarnya memang sesuai dengan situasi serta kondisi tujuan tersebut, yang mana dapat diterima oleh semua manusia serta mampu menghantarkannya kepada suatu kebaikan. Tetapi mereka belum mampu meningkatkan ke arah derajat sempurna, namun dapat dikatakan masih tetap pada fitrah *ashilah* (memegang agama Allah), jiwanya bersih dari segala kotoran, tidak ada perselisihan namun bebas dalam berbudaya, kebanyakan dari mereka ialah manusia.

3. *Mujadalah.*

Ajakan seperti ini hanyalah sekedar dengan cara (*hikmah dan mau'idah hasanah*), tetapi seseorang ketika ia dapat mendapatkan suatu perlawanan yang memang agak berat terkadang diperlukan juga untuk menggunakan suatu argumen yang agak keras, dan juga menyertakan tokoh yang dapat mengalahkan orang-orang yang diserunya. Oleh sebab itu, cara mengajak dengan dialog seperti ini disertakan pada pilihan metode dalam menyeru ke jalan Allah SWT. Dalam dialog seperti ini, dengan menggunakan kebenaran yang dapat mematahkan argumen ataupun dalih dari mitra diskusi serta dengan menjadikannya tidak mampu bertahan, baik pada saat menjelaskannya itu mampu diterima oleh semua pihak, maupun ia hanya sebatas mitra berbicara.

4. *Hikmah.* (لِحُكْمِهِ)

Dari peemanfaatan kata kerja (*fi'il*) yang ditunjukkan untuk orang-orang yang tersesat, sementara untuk orang-orang yang memperoleh petunjuk dengan menggunakan bentuk kata benda (*isim*), ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang memperoleh petunjuk tersebut akan selalu menepati *fitrah ashilah* (menepati agama Allah), sedangkan orang-orang yang sesat telah mengganti fitrah tersebut dengan perilaku kesesatan.

Dari uraian di atas, diperkuat lagi dengan pernyataan yang diperjelas oleh M Quraish Shihab, menurut beliau bahwa *mau'idhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik), sedangkan perintah *mujadalah* disifati dengan kata *ahsan* (yang terbaik), bukan sekedar yang baik. Dari ke dua penjelasan tersebut tentunya sangat berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh suatu sifat manapun, dengan demikian ini menunjukkan bahwa *mau'idhah* ada yang dilaksanakan dengan cara baik, serta ada pula dengan cara yang tidak baik, sedangkan disisi lain *mujadalah* terbagi ke dalam tiga macam yakni; ada yang disampaikan secara baik, disampaikan secara terbaik, serta ada juga dengan cara yang buruk (Quraish Shihab, 2007: 386).

Hemat peneliti, hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya saja dapat diketahui bahwa ia merupakan sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu serta akal, adapun *mau'idhah* baru dapat mengena hati sasaran apabila ucapan yang disampaikan tersebut dapat disertai dengan pengmalan serta dapat disertai dengan keteladanan dari yang menyampaikannya. Tahapan seperti ini dikatakan bersifat *hasanah* dalam artian ia yang buruk seharusnya dihindari, selain itu pula *mau'idhah* tentunya bertujuan untuk mencegah sasaran dari suatu yang dikatakan kurang baik, serta dapat mengundang emosi yang sangat baik dari yang menyemapiakn, lebih bagus dari yang menerimanya, maka dengan ini *mau'idhah* sangat berarti untuk kita perlukan dalam meningkatkan kebaikannya.

Jidal dikategorikan menjadi tiga macam, yakni; 1). Yang buruk, dalam hal ini disampaikan dengan cara kasar, 2). Yang baik, tentunya dari segi penyampaianya secara baik pula serta menggunakan dalil atau dalih yang dapat diakui oleh lawan, dan 3). Yang terbaik, tentunya dari segi penyampaianya dengan baik disertai dengan pendapat yang benar, dan dapat membungkam lawan.

Penyebutan tiga macam cara atau metode tersebut sungguh serasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya dalam tahapan transaksi nilai guru PAI memulainya dengan;

1. *Hikmah* yang disampaikan dengan tanpa syarat

Maksudnya dalam tahapan ini guru PAI mensosialisasikan terlebih dahulu mengenai program kegiatan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya kepada peserta didik, baik program kegiatan yang sifatnya keagamaan atau keindonesiaan dan keindustrian, khususnya pada saat tahun ajaran baru bagi peserta didik baru, untuk dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau yang sifatnya kegiatan tahunan.

2. *Mau'idhah* dengan syarat *hasanah* yang terdiri dari dua macam

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya ialah dengan ucapan kepada peserta didik yang disertai dengan pengamalan (ajakan) dengan keteladanan oleh guru PAI, yang disampaikan dengan cara baik, serta perintahnya kepada peserta didik dengan cara *ahsan* (yang terbaik).

3. *Jidal* yang terdiri dari tiga macam yakni (buruk, baik, dan yang terbaik)

Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya ialah dengan cara yang baik serta sopan kepada peserta didik, dalam artian penyampaianya disampaikan dengan baik serta dengan argumen yang benar kenapa peserta didik harus melaksanakan program kegiatan pendidikan karakter, karena dengan maksud serta tujuan yang sangat jelas. Sehingga kegiatan pendidikan karakter yang telah terprogramkan dengan baik di SMK Al Falah Tanjungjaya dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh peserta didik khususnya jurusan TBSM, yang kedepannya akan menjadi sesuatu pembiasaan baik ketika ia masih menjadi peserta didik atau ketika ia sudah lulus dan berada di dunia kerja.

Hal tersebut yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya tidak dapat dipungkiri bahwa hal demikian merupakan cara menyeru yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. yang

terdapat dalam al-Qur'an serta mengandung ketiga metode tersebut di atas, Nabi Muhammad SAW menyeru kepada siapa pun sesuai dengan keadaan serta kondisi pada waktu itu, sehingga apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat diimplementasikan oleh guru PAI khususnya di SMK Al Falah Tanjungjaya, dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI.

1. Tahapan

Tahapan ini jauh semakin mendalam dari tahapan transaksi, pada tahapan ini bukan semata-mata dilakukan dengan komunikasi secara verbal tetapi juga kepribadian dan sikap mental, jadi pada tahapan ini komunikasi atau interaksi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahapan ini semua guru yang ada di sekolah terutama guru PAI berusaha agar senantiasa mendorong peserta didik agar selalu beribadah dan mengamalkan nilai-nilai sesuai ajaran Islam agar menjadi terbiasa dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya, melalui upaya tahapan transinternalisasi ini diperkuat dengan metode yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munif. Beliau memaparkan bahwasanya proses tahapan transinternalisasi, dimana peserta didik merespon kepada pendidik bukan melalui gerakan, fisiknya, melainkan sikap mental serta kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. Adapun langkah untuk mengajarkan tahapan transinternalisasi dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yakni; pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*), ketiga komponen ini dapat dijadikan rujukan internalisasi, dalam proses serta tahapan transinternalisasi pendidikan karakter di sekolah (Munif, 2017).

Selain itu pula, tahapan transinternalisasi menurut Muhaimin, terdiri dari beberapa tahapan di antaranya;

1. *Receiving* (Tahapan Menerima)
2. *Responding* (Tahapan Menanggapi)
3. *Valuing* (Tahapan Memberi Nilai)
4. *Organization of Value* (Tahapan Mengorganisasi Nilai)
5. *Characterization by a Value or Value Complex* (Tahapan Karakterisasi Nilai)

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya melalui tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai serta tahapan transinternalisasi sebenarnya sudah bagus. Namun dalam pelaksanaan internalisasi tersebut belum terlihat suatu pedoman yang khusus tentang tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, baik dari mulai latar belakangnya, tujuannya, landasannya, konsep tahapannya, mekanismenya, prosedurnya, hingga berujung bagaimana cara penilaiannya.

Evaluasi Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya

Evaluasi yang dilaksanakan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari beberapa kegiatan evaluasi yang berupa evaluasi program keagamaan serta evaluasi program keindonesiaan dan keindustrian dengan evaluasi tersebut selanjutnya dapat dijadikan tolak ukur agar dapat ditemukan faktor pendukung dan penghambatnya, serta program perbaikan yang kemudian akan menjadi suatu keberhasilan mengenai pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya.

Pernyataan di atas dapat didukung dengan pernyataan Miswanto, dalam jurnalnya yang berjudul evaluasi pendidikan agama Islam berbasis karakter, dalam pernyataannya bahwa evaluasi menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yakni *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan evaluasi menurut istilah ialah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen serta hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan penilaian untuk mengetahui proses pendidikan serta komponennya dengan instrumen yang terukur (Miswanto, 2014).

Pernyataan di atas, diperkuat lagi dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 21 yang menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan ialah kegiatan pengendalian, penjaminan, serta penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi program kegiatan yang sifatnya keagamaan yang diselenggarakan di SMK Al Falah Tanjungjaya, dilakukan oleh musyawarah guru mata pelajaran PAI khususnya yang berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, evaluasi yang dilakukan dengan melalui cara penilaian harian agar perkembangan peserta didik terkait program kegiatan keagamaan khususnya dapat terkontrol secara langsung, serta dijadikan acuan dalam perbaikan agar pelaksanaan kedepannya dapat lebih baik lagi.

Selain itu dilakukan pula evaluasi mingguan yaitu dalam kegiatan *briefing* serta evaluasi bulanan dalam kegiatan pengajian bulanan rutin pada tanggal 20, evaluasi tersebut akan bermuara nantinya pada evaluasi semester serta awal tahun ajaran baru oleh kepala sekolah wakil kepala sekolah guru PAI serta guru lainnya dan juga tenaga kependidikan sehingga laporan dan masukan dari setiap pendidik dan juga tenaga kependidikan dapat ditampung yang pada akhirnya melahirkan suatu solusi dalam peningkatan program pendidikan karakter.

Upaya di atas, yang dilakukan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya sejalan dengan penjelasan Sovia Mas Ayu, beliau menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan, secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang telah seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu *judgement* apakah program tersebut diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima atau ditolak (Ayu, 2017).

Evaluasi program keagamaan dilakukan oleh guru PAI selaku penanggung jawab dalam program kegiatan keagamaan, dalam tahapan ini kegiatan harian dievaluasi dalam bentuk supervisi harian, jika ada peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan harian maka langkah yang diambil ialah dengan cara menegur terlebih dahulu, kemudian apabila hal tersebut terulangi langkah selanjutnya ialah dengan cara memberikan sistem poin, hal demikian pun sebenarnya hampir sama dengan kegiatan keagamaan yang sifatnya mingguan, bulanan, serta tahunan. Adapun yang berhak menegur apabila ada peserta didik yang melanggar kegiatan keagamaan tersebut, ialah dilakukan oleh semua guru yang dikomunikasikan kepada guru PAI, yang mana guru PAI juga berkoordinasi bersama BP/BK, kemudian kepada wali kelas yang bersangkutan.

Sedangkan evaluasi program keindonesiaan dan keindustrian dievaluasi oleh pembimbing ekstrakurikuler bila berkenaan dengan ekstrakurikuler, apabila berkenaan dengan PKL maka dievaluasi oleh pembimbing serta panitia PKL khususnya oleh kaprog (kepala program) jurusan masing-masing.

Namun dalam prosesnya di lapangan berkenaan mengenai program ini, guru PAI serta guru lainpun ikut mengoreksi serta memberikan masukan mengenai program kegiatan keindonesiaan dan keindustrian.

Namun dari evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh SMK Al Falah Tanjungjaya masih terlihat kurang, hemat peneliti bisa saja SMK Al Falah Tanjungjaya menambahkan teknik evaluasi, sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Teknik evaluasi yang banyak disarankan adalah dengan metode campuran, keterlibatan para ahli dalam pemilihan metode dan proses penilaian harus dipertahankan. Beberapa teknik evaluasi kuantitatif dapat diterapkan dalam evaluasi pendidikan karakter, selain itu teknik kualitatif dapat juga digunakan dengan melakukan observasi lebih dalam dan deskripsi yang lebih kaya tentang apa yang sedang terjadi di sekolah (Sri, 2016).

Dari teknik evaluasi tersebut lanjut Ni Made Sri Mertasari, memaparkan beberapa teknik evaluasi yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mengevaluasi pendidikan karakter, di antaranya ialah;

1. Skala efektivitas
2. Persepsi staf
3. Inventori permasalahan sekolah
4. Evaluasi oleh masyarakat umum
5. Inventori tingkah laku siswa
6. Portofolio siswa
7. Menilai pandangan siswa
8. Polling terhadap orang tua

Hasil Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya

Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, terlihat dapat membantu peserta didik khususnya jurusan TBSM agar terbiasa dalam berperilaku baik, berakhlak baik dalam kehidupannya.

Kegiatan yang sifatnya keagamaan serta keindonesiaan dan keindustrian, yang dilakukan melalui internalisasi berfungsi menanamkan suatu nilai sehingga perilakunya mampu mencerminkan nilai yang telah ditanamkan, pendapat ini dapat dibuktikan dari keberhasilan yang peneliti dapatkan melalui pendistribusian angket terhadap 60 orang peserta didik serta didukung dengan pernyataan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta guru PAI melalui wawancara.

Maka berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan serta keindonesiaan dan keindustrian yang telah terprogramkan dengan baik berdampak: 13% peserta didik kadang-kadang melakukan perbuatan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter 33%, peserta didik sering melakukan perbuatan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter, serta 54% peserta didik menunjukkan perilaku baik yang mengindikasikan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat terlihat pada tingkah laku kesehariannya di sekolah.

Tingkah laku peserta didik dapat dilihat dari interaksi mereka, bagaimana peserta didik berinteraksi baik dengan sesama peserta didik, peserta didik berinteraksi dengan pendidik dengan tetap mengedepankan ke ta'dziman terhadap gurunya, interaksi peserta didik dengan tenaga kependidikan yang tidak memandang beda tetapi memandang sama bagaimana ia harus ta'dzim seperti kepada gurunya, serta interaksi peserta didik terhadap orang tuanya, meski tidak bisa terlihat secara kasat mata

namun pengakuan dari orang tua akan keberhasilan anaknya memiliki nilai karakter yang baik setelah sekolah di SMK Al Falah Tanjungjaya menjadi tolak ukur dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Pernyataan di atas diperkuat dengan metode yang dipaparkan oleh Ma'mur Asmani, menurut pemaparannya bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter ialah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku peserta didik, kebiasaan keseharian peserta didik, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai karakter tersebut. Indikator ini bisa dijadikan parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter (Ma'mur Asmani Jamal, 2013: 55-56).

Dari hasil tersebut, hemat peneliti bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI dapat dikatakan telah berhasil, serta sejalan pula dengan perundang-undangan yang terdapat dalam pasal 10 ayat 1 mengenai Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa; kompetensi guru dan dosen sebagaimana yang dimaksudkan dalam peraturan tersebut yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial merupakan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi, serta sejalan pula dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan keputusan Menteri Agama (Kemenag) RI No. 211 Tahun 2011 mengenai kompetensi guru yakni kompetensi *leadership*, kompetensi spiritual dan standar kualifikasi.

Esensi guru PAI yang berkepribadian *leadership* dan spiritual khususnya, telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter mulia kepada peserta didik jurusan TBSM di SMK Al Falah Tanjungjaya, maka secara tidak langsung guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya telah menjadi teladan bagi peserta didik, dan nilai-nilai karakter muliapun bisa dibiasakan oleh pendidik kepada peserta didik khususnya di lingkungan sekolah.

Dari uraian tersebut, selain telah menjadi teladan serta telah menjadi pembiasaan oleh peserta didik, guru PAI yang bertanggung jawab dengan kegiatan keagamaannya yang telah dilaksanakan tersebut selaras dengan Depdiknas mengenai;

1. Agar peserta didik percaya serta taat kepada pencipta
2. Memiliki akhlak karimah
3. Agar peserta didik memiliki wawasan yang luas
4. Terciptanya pribadi yang sehat, baik secara jasmani maupun secara rohaninya
5. Menjadi pribadi yang mandiri

SIMPULAN

Semua guru yang ada di sekolah terutama guru PAI berusaha agar senantiasa mendorong peserta didik agar selalu beribadah dan mengamalkan nilai-nilai sesuai ajaran Islam agar menjadi terbiasa dalam melaksanakannya, tahapan transinternalisasi terdiri dari beberapa tahapan di antaranya melalui; a). Receiving (Tahapan Menerima), b). Responding (Tahapan Menanggapi), c). Valuing (Tahapan Memberi Nilai), d). Organization of Value (Tahapan Mengorganisasi Nilai), dan e). Characterization by a Value or Value Complex (Tahapan Karakterisasi Nilai). Evaluasi program kegiatan yang sifatnya keagamaan yang diselenggarakan di SMK Al Falah Tanjungjaya, dilakukan oleh musyawarah guru mata pelajaran PAI khususnya yang berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, evaluasi dilaksanakan dengan melalui cara penilaian harian, selain itu dilakukan pula

evaluasi mingguan yaitu dalam kegiatan briefing, serta evaluasi bulanan dalam kegiatan pengajian bulanan rutin pada tanggal 20, evaluasi tersebut akan bermuara nantinya pada evaluasi semester serta awal tahun ajaran baru. Sedangkan evaluasi program keindonesiaan dan keindustrian dievaluasi oleh pembimbing ekstrakurikuler bila berkenaan dengan ekstrakurikuler, apabila berkenaan dengan PKL maka dievaluasi oleh pembimbing serta panitia PKL khususnya oleh kaprog (kepala program) jurusan masing-masing. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, melalui kegiatan yang sifatnya keagamaan serta keindonesiaan (karakter bangsa) dan keindustrian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul, dan Sakiyati, I. D. (2019). Kantin Kejujuran Sebagai Upaya dalam Pembentukan Karakter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13, 1.
- Ane, P. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *UNIB Scholar Repository*.
- Ashoumi, H., & Syarifah, P. (2018). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 103-116.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Rusdianto (ed.)). Diva Press.
- Asyur, M. A.-T. ibn. (1990). *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ayu, S. M. (2017). Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bintaro (ed.)). Gava Media.
- Dwi, P. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Dwija Cendikia Jurnal Riset Pedagogik*.
- Fimansyah, W. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97-104.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Ruslan dan Moch. Mahfud Effendi (ed.)). Cv Jejak.
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komperatif Tentang Metode, Strategi dan Konten)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Lilis, R. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah. *Garuda Ristek Dikti*, 8.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Masnur, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Miswanto. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Garuda Ristek Dikti*, 4, 2.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Y. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (B. Nuraeni (ed.)). Prenadamedia Group.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.
- Musdalifah. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Guru. *Garuda Ristek Dikti*, 8.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Ramadhan, M. A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2013). Relevansi Kompetensi Lulusan SMK Khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Dengan Kompetensi Yang Dibutuhkan di Dunia Kerja. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 2(1), 1-10.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2017). PROGRAM INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN

- KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *SOSIETAS*, 7(2).
- Salsabila, U. H., Wati, R. R., Masturoh, S., & Rohmah, A. N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127–137.
- Sjaepoeddin, M. E. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Penelitian di SMP-SMA Darul Hikam Internasional)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sri, N. M. M. (2016). Model Evaluasi Pendidikan Karakter Yang Komprehensif. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF (SENARI) KE-4*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85–96.